

BAB VIII

PENAFSIRAN INFORMASI EVALUASI PROGRAM

Kegiatan evaluasi program pendidikan harus dimulai dengan perencanaan evaluasi, pengumpulan informasi dengan berbagai instrumen, analisis dan penafsiran informasi, pengambilan keputusan, serta diakhiri dengan pelaporan (yang berisi keputusan/kesimpulan dan saran tindak lanjut).

Kegiatan analisis dan penafsiran informasi merupakan salah satu mata rantai dari seluruh kegiatan evaluasi program yang harus dilakukan agar keputusan benar-benar obyektif dan sesuai dengan tujuan evaluasi program. Bila analisis dan penafsiran dilewati, maka data/informasi yang telah dikumpulkan dengan susah payah akan mubazir, keputusan evaluasi tanpa arah, dan tujuan evaluasi program sulit dapat dicapai.

A. KERANGKA DAN METODE ANALISIS INFORMASI

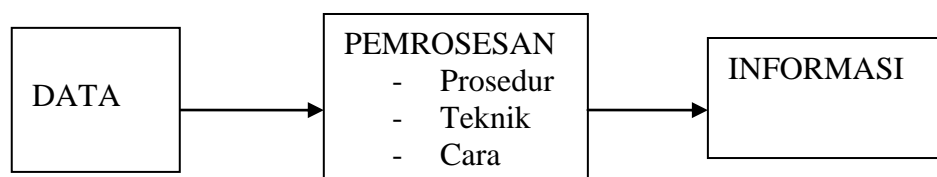
1. Pengertian informasi, data, dan fakta.

Anda sudah sangat mengenal kata *informasi, data, dan fakta*. Namun lebih baik lagi bila Anda memahami pengertian dan hubungan diantara tiga kata itu. Membahas pengertian *informasi, data, dan fakta* akan menghindari terjadinya kerancuan dalam mempelajari modul ini lebih lanjut.

Informasi merupakan kumpulan fakta dan data tentang sesuatu hal atau seseorang. Menurut Gordon B Davis (1974) bahwa "*Information is data that has been processed into a form that is meaningful to the recipient and is or real or perceived value in current or prospective decision.*" **Fakta** adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang benar atau diakui benar. Misalnya: '*sapi memiliki empat kaki*', '*ada ayam menderita flu*', '*ada kambing yang hanya memiliki tiga kaki*', '*Tuhan Maha Kuasa*', '*pendidikan diperlukan oleh setiap orang*'. Pada contoh itu, ada fakta yang mudah dibuktikan kebenarannya secara empirik dan ada yang hanya dapat diakui benar tidaknya. '*Ada ayam menderita flu*' dianggap sebagai fakta bagi yang mengetahui berita ini dari TV atau surat kabar. Bagi yang belum mendengar berita itu, '*ayam menderita flu*'

bukan merupakan fakta tetapi kabar bohong atau gosip. **Data** adalah fakta yang sengaja dikumpulkan untuk tujuan tertentu melalui survei atau eksperimen. Data dapat berupa angka-angka (data kualitatif) dan dapat berupa uraian dalam kalimat (*data kualitatif*). (Encarta Reference Library 2004). Sedangkan menurut Gordon B Davis (1974) bahwa “ *Data is defined as groups of non-random symbols which represent quantities, action, things, etc. data is formed from characters. These may be alphabetic, numeric, or special symbols such as *, \$. And 1. Data is organized for processing purpose into data structures file structures, and data bases*”.

Perbedaan tersebut ditentukan oleh adanya proses dan kepentingan atau maksud dalam hal yang dikatakan informasi, sedangkan dalam hal data tidak terikat oleh kedua hal tersebut. Dengan demikian data merupakan bahan untuk menjadi informasi setelah diproses dengan prosedur, teknik dan cara yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain informasi adalah data terpilih yang telah diproses dalam suatu system untuk menjadikannya dapat membedakan arti. Menurut Aceng M Mirfani dan Suryadi (2004:194-1999) menyatakan bahwa batasan informasi tersebut memberi gambaran adanya transfer dari data melalui suatu prosedur dengan menggunakan teknik, dan cara tertentu. Keterkaitan semua anasir tersebut secara sederhana dapat dilukiskan dalam bagan berikut:



Gambar 1

Keterkaitan Anasir Informasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa system pengolahan/pemrosesan informasi mengolah data menjadi informasi atau lebih tepatnya system pengolahan data dari bentuk tak berguna menjadi berguna atau menjadi informasi bagi penerimanya. Dengan adanya hubungan antara data dan informasi ini, maka keduanya seharusnya tidak dapat saling ditukar pemakaiannya.

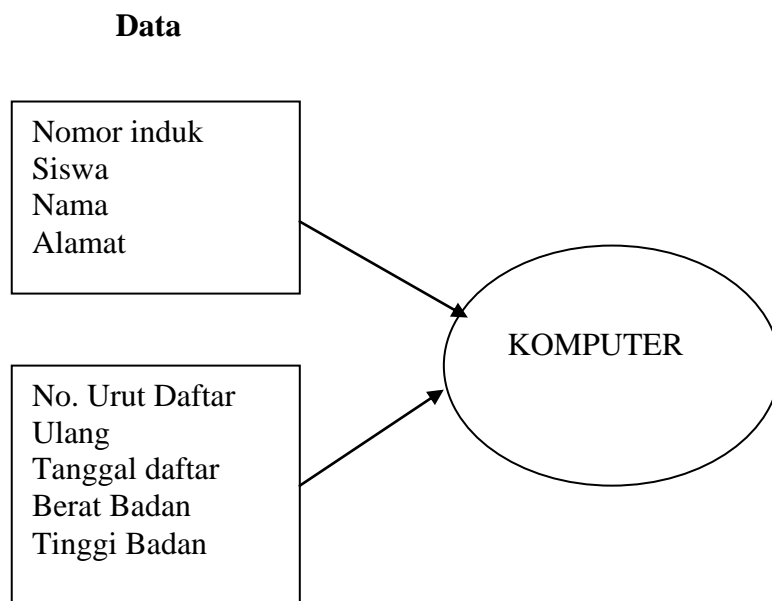
Jadi bila catatan mingguan seorang guru tentang kehadiran siswa selama satu catur wulan yang belum atau tidak dikaitkan dengan kepentingan suatu tindakan, seperti apa yang harus diambilnya terhadap siswa tertentu yang absent sebanyak sekian kali, hanyalah merupakan data belaka. Akan tetapi dikala keputusan harus dibuatnya, manakala seseorang siswa absent melebihi batas toleransi yang ditentukan, maka dari data tersebut guru akan memperoleh informasi setelah terlebih dahulu melakukan pemeriksaan, pemilihan dan penghitungan. Artinya ada langkah-langkah atau suatu proses yang ditempuh sehingga data yang digunakan itu memberi arti bagi pengambilan keputusan.

Untuk dapat diolah menjadi informasi sesuai dengan kebutuhan maka data harus bersifat otentik. Data otentik adalah data yang ada tangan asli dengan tinta, bukan photocopy, film, telegram, telex, media computer, atau fotonya. Pada umumnya data otentik terdapat pada media tradisional seperti kertas, yaitu berupa bukti transaksi uang seperti bukti setor bank, bukti transfer uang, kuitansi, cek dan sebagainya; bukti transaksi barang seperti surat muat (*bill of lading*), surat perintah penyerahan barang (*delivery order*), daftar barang (*packing list*), tanda terima barang, resep dokter, dan sebagainya; bukti komunikasi seperti surat resmi, surat pesanan, surat perjanjian, laporan, dan sebagainya. Dalam kegiatan organisasi, data otentik merupakan bahan pembuktian yang sangat penting atau vital. Di samping direkam pada kertas, sekarang umumnya data direkam dalam perangkat computer. Data hasil cetakan computer di atas kertas dapat ditanda tangani dengan tinta asli sehingga menjadi data otentik. Semua kegiatan memang memerlukan data, serta sebaliknya setiap pekerjaan juga akan menghasilkan data.

Untuk keperluan penulisan data di kertas atau kartu dan pemasukan data ke computer, maka data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) data statis, dan (2) data dinamis. Data statis adalah jenis data yang umumnya tidak berubah atau jarang berubah, misalnya identitas nama (orang, organisasi, atau tempat), kode-kode nomor (nomor: kartu penduduk, rekening, pegawai/karyawan, mahasiswa, asuransi, kartu kredit, nomor telepon, dll). Data dinamis adalah jenis data yang selalu berubah baik dalam frekuensi waktu yang singkat (harian) atau agak lama (semesteran) dan lain-lain. Data jenis ini sering mengalami peremajaan (*updating*) data. Contoh data

tersebut seperti data tabungan, data gaji, data kepangkatan, dan data nilai siswa, indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa, dan sebagainya.

Pada pemasukan dan pengolahan, kedua jenis data tersebut umumnya bergabung dalam satu masukan (*entry*) atau kelompok data yang disimpan. Untuk melihat data statis dan data dinamis, berikut ini disajikan gambar contoh pemasukan data siswa di sekolah, dimana terdapat masukan data statis dan data dinamis.

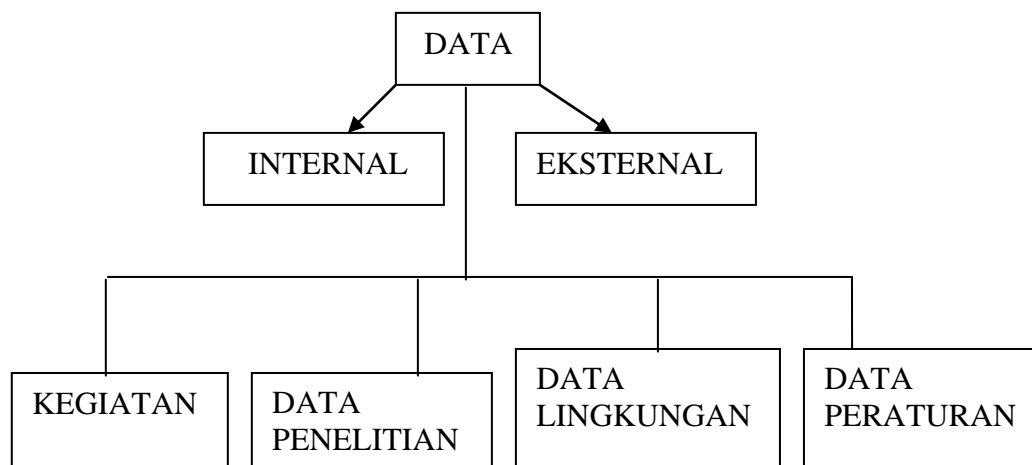


Gambar 2: Contoh data statis dan data dinamis

Berdasarkan sifatnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data dengan hitungan bilangan, misalnya 2 buah mangga, Rp. 150, dua ratus, 100%, 7 digit, dsb. Data kualitatif adalah data yang tidak dihitung dengan hitungan bilangan, tetapi diukur dengan kata-kata bernilai atau kalimat bermakna, misalnya berkualitas, sangat baik, jujur, dsbnya.

Berdasarkan sumbernya data dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) data internal dan (2) data eksternal. Data internal adalah data yang berasal dari dalam organisasi itu sendiri, yaitu organisasi pusat dan cabang-cabangnya. Data eksternal adalah data yang berasal dari sumber-sumber yang berada di luar organisasi itu sendiri.

Berdasarkan isinya maka baik data internal maupun data eksternal dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) catatan kegiatan, (2) hasil penelitian, (3) data lingkungan, dan (4) data peraturan. Pengelompokan tersebut dapat diilustrasikan sebagaimana gambar 3 berikut:



Gambar 3: Pengelompokan Data

Pada dasarnya data adalah bahan mentah yang harus ditangani dan ditempatkan dalam hubungannya berarti sebelum data tersebut menjadi berguna bagi penerima. Untuk menyusun data dan mendapatkan hasil yang berarti, beberapa kombinasi operasi dasar harus dilaksanakan. Sepuluh operasi dasar yang menghasilkan keluaran penting dapat dilihat dalam setiap system informasi. Peran operasi-operasi data dalam system informasi sama dengan peran mesin-mesin sederhana yang digambarkan oleh ilmuwan eksakta. Seperti halnya semua mesin yang lebih besar dan lebih kompleks yang tersusun dari beberapa kombinasi operasi data yang sederhana. Kesepuluh data tersebut adalah:

1. *Capturing* yaitu pencatatan data dari suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu bentuk, yaitu formulir-formulir kepegawaian, pesanan-pesanan pembelian, dan sebagainya
2. *Veryfying*, yaitu pemeriksaan, pengecekan atau pengesahan data untuk menjamin agar data tersebut dapat diperoleh dan dicatat secara cermat.

3. *Classifying*, yaitu menempatkan unsure-unsur data dalam kategori-kategori khusus yang memberikan arti bagi si pemakai
4. *Penyortiran*, yaitu menempatkan unsure-unsur data dalam suatu rangkaian urutan khusus atau rangkaian yang telah ditentukan sebelumnya
5. *Summarizing*, yaitu menggabungkan atau mengumpulkan unsure-unsur data dalam salah satu dari dua cara. Misalnya pertama secara matematika kemudian mengurangi secara logika
6. *Calculating*, yaitu penanganan data secara ilmu hitung dan atau logika
7. *Storing*, yaitu menempatkan data ke dalam suatu media penyimpanan seperti kertas, microfilm, dan sebagainya, dimana data dapat dipelihara untuk pemasukan dan pengambilan kembali apabila diperlukan
8. *Retrieving*, yaitu pencarian sampai ketemu dan mendapatkan tambahan bagi unsure-unsur data khusus dari media di mana unsure-unsur data itu disimpan.
9. *Reproduksi*, yaitu memperbanyak data dari satu media ke media yang lain atau dalam kedudukan yang lain dalam media yang sama
10. *Disseminating-communicating*, yaitu penyebaran dan pemindahan data dari satu tempat ke tempat lain.

Di bawah ini contoh informasi tentang mobilitas guru yang tercantum dalam buku Mengangkat Citra dan Martabat Guru karya Prof Dr. Dedi Supriadi.

Keseluruhan isi kutipan itu merupakan **informasi** yang disusun berdasarkan hasil studi beberapa orang. Informasi itu tersusun atas sejumlah **data kuantitatif** (data berupa angka-angka) dan **data kualitatif** yakni data yang diuraikan dengan kata-kata ('...makin rendah tingkat pendidikan, makin tinggi jumlah guru perempuan.'). serta beberapa **fakta** antara lain 'sifat perempuan yang lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa.'

Mobilitas Guru

Berdasar jenis kelamin, 50,2% guru SD adalah perempuan dan 49,8% laki-laki. Di tingkat SLTP, perbandingan tersebut adalah 39,3% perempuan dan 60,7% laki-laki. Di tingkat SLTA, 31,2% adalah guru perempuan dan 68,8% laki-laki. Dengan demikian makin rendah tingkat pendidikan, makin tinggi jumlah guru perempuan. Ada beberapa faktor yang sering disebut-sebut sebagai latar belakangnya.

Di antaranya, profesi keguruan khususnya di tingkat SD lebih “cocok” untuk perempuan, karena sesuai dengan sifat perempuan yang lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa. Status ekonomi asal keluarga guru perempuan umumnya lebih tinggi daripada guru laki-laki. (Dedi Supriadi, 1998: 71)

Contoh di atas dengan jelas menunjukkan bahwa informasi dibentuk oleh sejumlah data dan atau fakta. Bila data dan fakta yang membentuk informasi obyektif, akurat, dan dapat dipercaya, maka informasi yang dibentuk akan obyektif dan dapat dipercaya pula. Informasi adalah substansi dari seluruh aktivitas intelektual manusia. Maka berkaitan dengan itu pula informasi bukan hanya dibutuhkan bagi kegiatan perbaikan program tapi bagian esensial dari kehidupan manusia. Menurut Sanders (1973) bahwa ada lima hal yang dapat memberikan tekanan terhadap tuntutan pengembangan informasi bagi organisasi-organisasi sosial, yaitu:

1. Peningkatan volume pekerjaan tulis menulis. Dalam hal ini penanganan kesanggupan pada kebanyakan organisasi makin membebani dikarenakan oleh (a) semakin besar dan rumitnya organisasi, (2) bertambahnya tuntutan terhadap data yang bersumber dari luar, dan (3) permintaan para administrator terhadap informasi yang banyak.
2. Permintaan ketepatan waktu. Dalam pertambahan volume informasi sering terjadi pengurangan kecepatan dalam pemrosesan. Para manajer meminta informasi yang tepat waktu. Sebab sekalipun mereka menerima informasi tentang sesuatu hal yang sesungguhnya pasti dalam waktu yang singkat, informasi yang mengurangi unsure ketidakpastian malah sering terlambat.
3. Permintaan kualitas. Banyak administrator pendidikan bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan terhadap sejumlah besar sekolah yang terpecah pada suatu wilayah. Mereka mesti memiliki informasi yang akurat jika

melakukan control terhadap yang semestinya. Akan tetapi manakala suatu operasi pengolahan data tertahan dan melampaui kemampuan rencana semula, maka ketidak akuratan mulai menampakkan diri. Kekurangan memadai control mengakibatkan kurang memadainya unjuk kerja. Maka dari itu sewajarnya ia akan menuntut kualitas yang lebih baik terhadap informasi yang diterimanya.

4. Tekanan dari perubahan lingkungan luar. Perubahan yang cepat telah terjadi di bidang sosial, ekonomi, dan teknik. Bagaimanapun hal tersebut mempunyai pengaruh yang berarti bagi lingkungan di mana suatu organisasi berada, bagi perencanaan dilakukan oleh manajer, dan bagi informasi yang harus mereka miliki.
5. Biaya. Peningkatan biaya pekerjaan, material, dan ongkos-ongkos lain bertalian dengan operasi pengolahan data akhirnya menuntut perhatian manajerial.

Keseluruhan Modul 6 ini lebih banyak menggunakan istilah ‘informasi’ yang berarti mencakup data dan atau fakta.

2. Metode Analisis Informasi

Evaluasi melibatkan pemrosesan segunung informasi, yang jika tidak diorganisasikan dalam suatu bentuk yang memungkinkan interpretasi, akanlah sia-sia, atau bahkan lebih buruk lagi bisa menyesatkan. Tahap analisis dan interpretasi data adalah tahap selanjutnya setelah tahap pengumpulan data.

Tujuan dari *analisis data* adalah mengurangi dan mensistesis informasi agar informasi tersebut “rasional” dan memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan mengenai populasi. Tujuan dari *interpretasi* adalah menggabungkan hasil dari analisis data dengan pernyataan nilai, kriteria, dan standar agar bisa menghasilkan kesimpulan, pertimbangan, dan rekomendasi. Analisis dan interpretasi data sangat bergantung pada metode empiris dan logika.

Metode kuantitatif disebut juga analisis statistik. Prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yang satu sama lain berkaitan erat. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan yang disebut pengolahan data (data analysis), termasuk di dalamnya pengorganisasian data. Tahap berikutnya tahap interpretasi data. Pengetahuan dan pengukuran yang berkaitan dengan ilmu statistik sangatlah diperlukan. Kenyataan inilah yang menyebabkan analisis kuantitatif sering disebut analisis statistik. Si pihak lain, data kualitatif sering disebut juga data kategori.

Metode untuk analisis dan interpretasi data hendaknya dipilih pada waktu pembuatan keputusan mengenai cara pengumpulan informasi (lihat modul 5) dan pertanyaan atau masalah yang menjadi pedoman evaluasi. Semua aktivitas evaluasi ini saling berkaitan. Semua bagian hendaknya berkaitan dengan tujuan evaluasi.

Saat memilih berbagai alternatif metode untuk analisis dan interpretasi data, evaluator hendaknya mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Metode analisis dan interpretasi data apa yang sesuai untuk pertanyaan yang akan dijawab, informasi apa yang rencananya akan dikumpulkan, dan metode apa yang akan saya gunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut?
2. Metode analisis dan interpretasi data apa yang nantinya akan bisa *dipahami* dan *cocok* untuk para audiens yang akan menerima laporan?
3. Untuk data kuantitatif, *skala pengukuran apa* yang akan digunakan bila observasinya dapat dikuantifikasi, dan metode analisis apa yang sesuai dengan skala seperti ini?
4. Untuk data kualitatif, bagaimana observasi itu dicatat?
5. Siapa yang hendaknya terlibat dalam interpretasi hasil analisis data evaluasi?

Pertanyaan ini bisa membantu evaluator untuk memilih metode analisis dan interpretasi data. Keterampilan dalam bidang statistik akan sangat membantu.

Ada dua metode analisis informasi yang sifatnya dikotomis (berlawanan satu dengan lainnya, tetapi dapat saling melengkapi), yakni *metode kualitatif* dan *metode kuantitatif*. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa angka-angka. Metode kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berbentuk / berupa uraian dalam kalimat atau pernyataan yang tidak berupa angka. Kedua macam metode tersebut digunakan untuk menganalisis data sehingga data dapat ditafsirkan sesuai tujuan evaluasi.

Data yang diperoleh dengan teknik angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, mungkin sebagian besar berupa angka-angka tetapi dapat juga berupa uraian dalam kalimat-kalimat. Data hasil tes dan pengukuran selalu berupa angka-angka, sehingga data tes dan pengukuran selalu diolah dengan metode kuantitatif.

Misalnya Anda mengevaluasi *'Program Peningkatan Gizi bagi Siswa SD di Kecamatan A'*. Informasi yang Anda kumpulkan dan metode analisis yang Anda gunakan adalah sebagai berikut.

INFORMASI YANG DIKUMPULKAN	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1) Jumlah sekolah se kecamatan,	V	-
2) Jumlah siswa yang perlu bantuan gizi.	V	-
3) Jumlah guru dan petugas lain yang terlibat.	V	-
4) Frekuensi pemberian bantuan dalam seminggu	V	-
5) Jangka waktu pemberian bantuan	V	-
6) Hasil berupa peningkatan berat badan anak.	V	-
7. Hasil berupa kesadaran orang tua akan perlunya gizi yang baik.	-	V
8. Sikap orang tua terhadap program ini.	-	V
9. Keterlibatan orang tua dalam program ini	V	V
10. Kualitas layanan kepada siswa yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru.	-	V
11. Biaya yang dialokasikan untuk seluruh pelaksanaan program ini.	V	-
12. Biaya yang digunakan untuk pembelian makanan dan minuman bagi siswa.	V	-
13. Peningkatan hasil belajar siswa (nilai ulangan siswa).	V	-
14. Semangat / gairah siswa untuk belajar.	V	V
15. Dan seterusnya.		

Analisis data dengan metode kuantitatif mengharuskan penggunaan statistika. Bila informasi diperoleh dari keseluruhan populasi (*teknik sensus*) pengolahan data menggunakan statistika deskriptif. Bila informasi diperoleh dari sampel atau sebagian saja dari populasi (*teknik sampling*), maka pengolahan data harus menggunakan statistika induktif atau statistika inferensial (statistika untuk penarikan kesimpulan pada populasi dengan menggunakan data dari sampel).

Pengolahan dan analisis data dengan statistika deskriptif menghasilkan *angka-angka statistik* antara lain : persentase, rata-rata, median (*titik-tengah*), angka tertinggi, angka terendah, simpangan baku, simpangan kuartil, dan persentil.

Baca dan perhatikan laporan Biro Pusat Statistik atau dari dinas-dinas terkait misalnya tentang: Statistik Keluarga Berencana, Statistik Kependudukan, Statistik Pendidikan di Kabupaten A. Angka-angka statistik itu sangat membantu dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan evaluasi program.

Pengolahan dan analisis data dengan statistika induktif menghasilkan *angka-angka perkiraan atau angka estimasi*. Karena berupa perkiraan, maka tidak ada jaminan 100% bahwa perkiraan itu benar-benar terjadi di lapangan. Paling tinggi kita percaya hingga 95%, artinya kemungkinan terjadi *salah estimasi (galat, error)* sekitar 5%. Kadang-kadang kekeliruan melebihi 5% bila prosedur pengumpulan data tidak sebagaimana mestinya atau instrumen yang digunakan tidak valid dan tidak reliabel (tidak mengukur yang semestinya atau kurang dapat dipercaya).

Angka-angka estimasi misalnya, setelah tiga bulan pelaksanaan ‘program peningkatan gizi siswa SD’, berat badan siswa peserta program rata-rata naik antara 0,7 -- 0,8 kg. Kalau berat badan anak-anak yang tidak mengikuti program ini juga sama, yakni naik antara 0,7 – 0,8 kg, berarti program tidak berhasil. Tetapi kalau anak-anak yang tidak ikut program berat badannya hanya naik antara 0,5 – 0,6, maka program ini dapat dikatakan berhasil (dilihat dari penambahan berat badan siswa peserta program).

Statistika induktif juga digunakan untuk menguji hipotesis, yakni keputusan sementara menurut pejabat yang berwenang atau menurut pendapat ahli dalam bidang bersangkutan. Pada contoh di atas misalnya, dokter di kecamatan berpendapat (*berhipotesis*) bahwa:

peserta ‘Program Peningkatan Gizi Siswa SD’ penambahan berat badannya lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program ini.

Hasil analisis data dapat memberi jawaban apakah hipotesis dokter kecamatan itu diterima atau ditolak. Bila hipotesis diterima, artinya memang ada keberhasilan program peningkatan gizi siswa SD di kecamatan tersebut (kesimpulan ini tidak berlaku bagi kecamatan lain). Bila hipotesis ditolak

artinya program ini hasilnya tidak sesuai dengan perkiraan/harapan/pendapat dokter kecamatan. Hipotesis dapat berupa pernyataan tentang adanya hubungan yang positif atau adanya perbedaan yang nyata antara dua variabel atau lebih.

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis informasi hasil wawancara, hasil observasi, atau hasil studi dokumentasi. Pada contoh di atas (Evaluasi Program Peningkatan Gizi Siswa SD di Kecamatan A), informasi tentang semangat atau gairah siswa untuk belajar tidak dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk cerita guru, anekdot (catatan peristiwa khusus), atau pengakuan sejumlah siswa baik yang ikut program maupun yang tidak ikut. Inilah contoh salah satu pernyataan guru kelas tentang siswanya.

Lima siswa di kelas ini dulu tampak loyo sebelum mulai belajar pagi hari, diduga karena hanya minum air putih sebelum masuk sekolah. Setelah tiga minggu selalu minum susu dan makan sepotong kue sebelum mulai belajar pagi di kelas, wajahnya tampak ceria penuh semangat. Di dalam kelas, lima anak ini menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dibanding sebelumnya. Biasanya ia suka melamun, setelah ikut program ini belum pernah mereka tampak melamun. Di luar kelas juga tampak lebih lincah. Saya bersyukur ada program ini, mudah-mudahan terus berlanjut.

Walaupun ada kata '*lima*' dan '*tiga*' dalam pernyataan itu, tidak berarti bahwa informasi di atas dapat diolah secara kuantitatif. Jadi, informasi seperti itu hanya dapat diolah secara kualitatif. Dapatkah Anda menganalisis dan merumuskan/menyederhanakan informasi dari guru kelas itu ? Cobalah ringkas sedemikian rupa sehingga merupakan rumusan hasil analisis.

Analisis kualitatif harus dilakukan dengan saksama, agar informasi penting tidak hilang. Kadang-kadang ada informasi tersembunyi yang sesungguhnya menunjukkan kegagalan atau keberhasilan suatu program. Kata-kata "*Saya bersyukur ada program ini...*" menunjukkan pak guru menerima dan menyetujui pelaksanaan program ini.

Hasil analisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif dipadukan, untuk selanjutnya ditafsirkan dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan akhir misalnya: *“Program perlu dilanjutkan karena hasilnya nyata (signifikan), tetapi perlu lebih banyak melibatkan orang tua siswa.”*

Mungkin juga keputusannya sebagai berikut: *“Program perlu dikaji ulang, sementara harus dihentikan dulu sampai ada kebutuhan nyata di lapangan untuk dimulainya kembali program ini.”* Cobalah Anda pikirkan, informasi apa saja yang menyebabkan keputusan semacam ini.

3. Prosedur Analisis Data

Apabila Anda diberi tugas untuk melakukan kegiatan evaluasi program pendidikan, maka langkah pertama Anda adalah menyusun rancangan/rencana evaluasi program termasuk menetapkan tujuan dan lingkup evaluasi. Berikutnya Anda memilih dan menentukan metode serta alat yang sesuai untuk mengumpulkan data dalam rangka evaluasi program. Bila alat dan pedoman pengumpul data telah siap, maka Anda melaksanakan pengumpulan data sebanyak mungkin sesuai tujuan evaluasi.

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, kini Anda memiliki segunung informasi (data atau fakta) tentang pelaksanaan program yang akan Anda evaluasi. Apa yang akan Anda lakukan menghadapi beraneka ragam data dan fakta?

Bagaimana Anda menganalisis data dan fakta serta menyusunnya menjadi informasi yang obyektif, akurat dan dapat dipercaya?

Metode apa yang Anda gunakan untuk menganalisis data tersebut? Langkah-langkah apa yang akan Anda tempuh ?

Setelah membahas metode analisis, marilah kita bahas langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh dalam analisis data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif.

Analisis data kuantitatif

Pertama: Verifikasi dan Klasifikasi Data

Data yang terkumpul belum tentu semuanya lengkap dan benar pengisiannya. Data yang di bawah standar pengolahan atau yang cacat, misalnya sebagian besar butir pertanyaan terlewat atau tidak diisi, tulisan sama sekali tidak dapat dimengerti, satu atau beberapa halaman penting hilang, harus disingkirkan atau dibuang. Artinya tidak ikut diolah walaupun dicatat sebagai data yang masuk. Biasanya data yang cacat sekitar 3 – 5%. Jumlah data yang cacat tergantung prosedur pengumpulan dan pencatatan data di lapangan. Langkah menyingkirkan yang cacat disebut verifikasi data.

Klasifikasi data adalah mengelompokkan data sesuai dengan sifat dan ciri-ciri data itu. Klasifikasi atau pengelompokan biasanya berdasar aspek yang dievaluasi, teknik pengumpulannya, dan wilayah pengambilan sampel / sensus.

Data angka-angka atau kuantitatif harus dipisahkan dari data kualitatif agar secara teknis memudahkan pengolahannya.

Kedua: Tabulasi Data

Sekarang ini tabulasi data lebih ekonomis dilakukan dengan bantuan komputer, artinya angka-angka langsung dimasukkan ke dalam komputer baik secara manual (*satu persatu oleh operator*) atau secara otomatis (dengan alat pembaca data atau *Optical Mark Reader*). Program komputer yang digunakan juga macam-macam, umumnya menggunakan Program *Microsoft Excel* atau Program SPSS (*Statistical Packaged for Social Science*). Dengan komputer pengolahan data lebih cepat, akurat, dan kekeliruan menghitung dapat dihindarkan.

Ketiga: Analisis dengan teknik Statistika Deskriptif atau Statistika Induktif

Data yang sudah tersimpan dalam komputer dengan mudah dapat dianalisis sesuai keinginan Anda. Dengan catatan bahwa Anda telah mampu mengoperasikan komputer dengan program khusus statistika atau minimal program pengolah data (misalnya *Microsoft Excel*, *Lotus 123*, atau *Q-Pro*)

Anda sebagai penganalisis harus sudah mahir memilih dan menggunakan teknik statistika yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik data. Menghitung persentase untuk tujuan apa dan untuk data yang mana? Menghitung korelasi untuk tujuan apa dan dengan rumus apa terhadap data yang Anda hadapi. Begitu juga menghitung rata-rata, menghitung harga Z, atau membuat grafik. Semua teknik analisis harus sesuai dengan tujuan dan karakteristik data.

Keempat: Membuat tafsiran hasil analisis statistika

Hasil analisis dengan teknik statistika belum bermakna apa-apa sebelum ditafsirkan. Tafsiran dibuat dengan memadukan hasil perhitungan (*oleh komputer*) dengan tujuan evaluasi program. Langkah ini akan dibahas lebih mendalam pada kegiatan belajar berikut.

Kelima: Menyusun laporan terpadu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif.

Laporan terpadu hanya dapat dibuat setelah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif selesai dilakukan. Hasil kedua macam analisis itu dapat dilaporkan secara terpisah kemudian dipadukan, atau dipadukan sekaligus dalam membuat laporan evaluasi tiap aspek program.

Analisis Data Kualitatif

Pertama: Verifikasi dan Klasifikasi Data

Langkah ini prinsipnya sama dengan langkah pertama analisis data kuantitatif. Halaman angket yang kosong sama sekali, atau catatan wawancara yang tidak dapat dibaca lebih baik didiskualifikasi. Data yang memenuhi syarat diklasifikasi sesuai tujuan evaluasi program.

Data berupa catatan wawancara, observasi atau studi dokumentasi dipilah-pilah sesuai aspek program yang hendak dianalisis.

Kedua: Membuat ringkasan makna dari tiap data kualitatif

Satu persatu, lembar demi lembar, semua dokumen kualitatif disederhanakan atau diringkaskan sehingga menjadi pengertian yang bermakna. Namun harus hati-hati, jangan sampai ada informasi penting yang hilang.

Ketiga: Merangkai Informasi Satu Aspek

Ringkasan informasi yang sejenis dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk informasi tentang satu aspek dari sesuatu hal yang dievaluasi. Rangkaian itu hendaknya merupakan kalimat-kalimat yang logis, bersambung, dan tidak menyimpang dari tujuan evaluasi program.

Keempat: Menggabungkan Informasi Semua Aspek

Rangkaian informasi dari semua aspek yang dievaluasi digabungkan sehingga menjadi suatu '*cerita*' yang sedapat mungkin obyektif, akurat, dan sesuai dengan tujuan evaluasi program. Uraian yang enak dibaca belum tentu bermutu, apabila isinya subyektif menurut penganalisis data. Tetapi uraian yang obyektif dan akurat kadang-kadang kaku dan meloncat-loncat sehingga tidak enak dibaca. Jadi, keakuratan dan keobyektifan harus diutamakan, tetapi gaya bahasa perlu disusun sedemikian rupa sehingga menarik.

Kelima: Menyusun laporan terpadu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif.

Laporan terpadu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif perlu dibuat agar penafsiran data dapat dilakukan secara komprehensif. Dengan demikian pengambilan keputusan akhir dalam evaluasi program dapat dipertanggungjawabkan.

RANGKUMAN

1. Informasi merupakan kumpulan fakta dan data tentang sesuatu hal atau seseorang.
 2. Fakta adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang benar atau diakui benar.
 3. Data adalah fakta yang sengaja dikumpulkan untuk tujuan tertentu melalui survai atau eksperimen. Data dapat berupa angka-angka (data kualitatif) dan dapat berupa uraian dalam kalimat (data kualitatif).
 4. Ada dua metode analisis informasi yang sifatnya dikotomus (berlawanan satu dengan lainnya, tetapi dapat saling melengkapi), yakni *metode kualitatif* dan *metode kuantitatif*
-

5. Prosedur yang harus ditempuh dalam analisis data kuantitatif yaitu: (1) verifikasi dan klasifikasi data; (2) tabulasi data; (3) analisis dengan teknik statistika deskriptif atau statistika induktif; (4) membuat tafsiran hasil analisis statistika; dan (5) menyusun laporan terpadu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif.
 6. Prosedur yang ditempuh dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) verifikasi dan klasifikasi data; (2) membuat ringkasan makna dari setiap data kualitatif; (3) merangkai informasi satu aspek; (4) menggabungkan informasi semua aspek; (5) menyusun laporan terpadu hasil analisis kuantitatif dan kualitatif.
-

B. ORGANISASI HASIL ANALISIS DAN LEVEL PENAFSIRAN INFORMASI

Anda telah mempelajari metode analisis dan langkah-langkah menganalisis informasi evaluasi program. Sekarang Anda kami ajak untuk memahami bagaimana mengorganisasikan informasi yang telah ada dianalisis, sehingga laporan hasil analisis lebih sistematis.

Pengorganisasian hasil analisis informasi juga menggunakan pola seperti itu, yakni mengelompokkan informasi dalam tiga kelompok besar: (1) informasi yang berkaitan dengan *input*, (2) informasi tentang proses atau pelaksanaan program, dan (3) informasi tentang hasil atau *output* program. Keseluruhan langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut.

Pertama, mengelompokkan semua hasil informasi ke dalam tiga kelompok besar: masukan (*input*), proses, dan hasil. Yang tergolong kelompok *input* adalah semua informasi awal yang berkaitan dengan program, sebelum program mulai dilaksanakan. Kelompok proses, adalah semua informasi yang berkaitan dengan program, selama program dilaksanakan atau selama program berlangsung. Kelompok hasil, adalah semua informasi yang berkaitan dengan produk atau hasil pelaksanaan program. Informasi hasil program biasanya diperoleh setelah program selesai dilaksanakan, tetapi seringkali selagi program itu berjalan sudah ada informasi tentang hasilnya.

Kadang-kadang ada masukan atau *input* baru selagi program berlangsung. Misalnya, pada saat pengadaan alat lab IPA bagi 100 SMP sedang berlangsung ada kebijakan baru mengubah jenis alat lab IPA. Informasi tentang kebijakan baru dan alasan-alasannya dapat dikelompokkan ke dalam kelompok *input*.

Informasi tentang lancar-tidaknya suatu program (*penghambat dan penunjang*) seringkali diperoleh setelah program selesai dilaksanakan. Namun, informasi itu berkaitan dengan proses, maka tetap masuk dalam kelompok proses. Jadi, pengelompokkan bukan berdasar saat atau waktu perolehan informasi melainkan berdasar keterkaitannya dengan *input*, proses, hasil suatu program.

Perhatikan bagan berikut.

KELOMPOK INFORMASI EVALUASI PROGRAM

Semua informasi awal dan tambahan tentang program, sebelum program dimulai.	Semua informasi tentang pelaksanaan program.	Semua informasi tentang hasil atau produk suatu program.
Kelompok <i>INPUT</i>	Kelompok PROSES	Kelompok HASIL

Kedua, pengelompokkan menurut aspek-aspek kegiatan.

Setelah informasi dipilah-pilah menjadi tiga kelompok besar, selanjutnya dikelompokkan menurut aspeknya. Jumlah aspek disesuaikan dengan ragam informasi yang terkumpul.

Marilah kita mengorganisasikan informasi yang berkaitan dengan evaluasi 'program peningkatan gizi siswa SD di Kecamatan A'. Mulai dari pengelompokkan *input* – proses - *output*, sampai pengelompokkan menurut aspek dan sub-aspek.

Yang termasuk kelompok *input*, antara lain informasi tentang:

- (1) kebijakan dasar peningkatan gizi siswa,
- (2) *unit cost* dan seluruh biaya yang disediakan,
- (3) data siswa yang menjadi sasaran program,
- (4) tenaga pelaksana yang terlibat,
- (5) prosedur pelaksanaan program, dan

(6) kondisi sosial ekonomi orang tua siswa.

Yang termasuk kelompok proses, antara lain informasi tentang:

- (1) waktu pelaksanaan,
- (2) jumlah siswa yang dapat dijangkau oleh program ini,
- (3) faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan program,
- (4) tenaga pelaksana yang sesungguhnya terlibat program ini,
- (5) perubahan-perubahan yang dilakukan, dan
- (6) faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pelaksanaan program.

Yang termasuk kelompok hasil, antara lain informasi tentang:

- (1) persepsi, apresiasi, atau sikap masyarakat / orang tua terhadap program ini,
- (2) penambahan berat badan rata-rata siswa peserta program,
- (3) perubahan hasil belajar secara keseluruhan,
- (4) sikap dan harapan siswa peserta program,
- (5) sikap dan harapan guru / kepala sekolah terhadap program ini,
- (6) jumlah uang yang dibelanjakan kepada masyarakat sekitar sekolah, dan
- (7) administrasi dan dokumentasi pelaksanaan program dari awal – akhir.

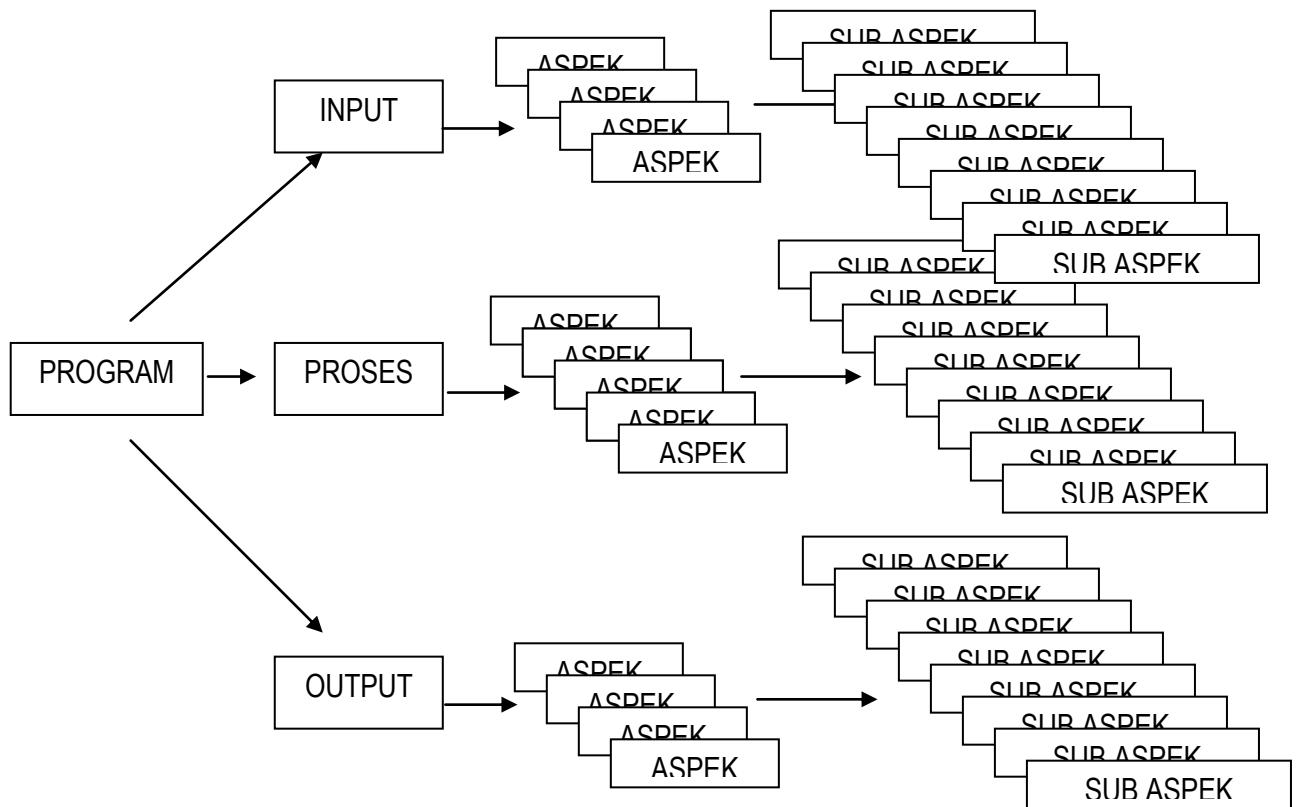
Ketiga, pengelompokan menurut sub-sub aspek.

Setiap aspek di atas, dapat dikelompokkan menjadi sub-sub aspek sehingga informasi lebih detil. Misalnya pada aspek ‘sikap dan harapan siswa peserta program’, dapat di rinci menjadi beberapa sub-aspek antara lain:

- sikap siswa terhadap program ini secara keseluruhan,
- sikap siswa terhadap kualitas makanan / minuman yang diterimanya,
- harapan terhadap kelanjutan proyek serupa dan proyek bantuan lainnya,

Organisasi informasi di atas tergolong sederhana, karena program hanya satu level. Bila programnya cukup kompleks, pengorganisasian analisis informasi menjadi lebih kompleks.

Bagan pengorganisasian informasi adalah sebagai berikut.



Gambar 6.1

KLASIFIKASI INFORMASI EVALUASI PROGRAM

Keempat, penggabungan hasil analisis. Setiap hasil analisis informasi evaluasi program (yang diolah dengan metode kuantitatif atau kualitatif) harus dimasukkan ke dalam salah satu sub-aspek atau aspek, sehingga seluruh informasi telah terklasifikasi.

Hasil analisis itu disajikan/dideskripsikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, gambar, bagan, atau kesimpulan pengujian hipotesis. Hasil analisis itulah yang kemudian digabungkan kembali ke dalam aspek-aspek, dan dari aspek-aspek digabungkan ke dalam kelompok *input*, *proses*, atau *hasil*.

Informasi yang telah diorganisasikan sedemikian rupa, digunakan untuk memudahkan pengambilan keputusan, sebab informasi itu merupakan gambaran yang menyeluruh, lengkap, dan sistematis.

Perlu dipahami sungguh-sungguh bahwa hakekat evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasar informasi yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara cermat dan sistematis, serta ditafsirkan sesuai acuan.

C. LEVEL INFORMASI

Program yang sederhana hanya mengenal satu level (satu tingkatan). Program satu level biasanya dirancang dan dibiayai oleh unit kerja yang otonom, misalnya program dalam satu sekolah, program satu kecamatan, atau program satu kabupaten.

Program pendidikan pada tingkat nasional umumnya lebih dari satu level, misalnya tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten (*tiga level*). Ada juga program nasional yang levelnya tidak berdasarkan tingkat pemerintahan melainkan berdasar sub-sub program. Misalnya program '*Peningkatan Minat Baca Siswa SMP*' mengharuskan ada sub-program '*pengadaan buku*', '*pembangunan ruang perpustakaan*', '*pengadaan pegawai untuk mengurus perpustakaan*', bahkan program pelatihan guru yang berkaitan dengan minat baca. Sub-program akan terdiri atas beberapa sub-program yang cakupannya lebih sempit.

Apabila suatu program besar terdiri atas beberapa level, maka pengambilan keputusan evaluasi program harus mulai dari level terbawah (level ketiga dari tiga level). Keputusan level tiga ditentukan berdasar informasi dari masing-masing sub-program. Berikutnya adalah keputusan level dua yang didasarkan pada informasi gabungan dan keputusan level tiga. Pada akhirnya keputusan yang berkaitan dengan evaluasi program level satu harus didasarkan pada semua informasi dan semua keputusan yang ada pada level dua dan tiga. Keputusan pada tingkat nasional atau level satu mungkin saja kurang sejalan dengan informasi pada level dua (propinsi) atau level tiga (kabupaten/kota). Hal ini disebabkan adanya keragaman pelaksanaan dan hasil program yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi setempat.

Carilah contoh-contoh program yang terdiri atas 2 atau 3 level !

Nama program induk (Level I):

.....

Nama bagian program (Level II):

1.

2.

3.

Nama sub-bagian program (Level III)

.....

.....

.....

2.1.

2.2.

2.3.

3.1.

3.2.

Anda boleh mengemukakan contoh fiktif (hanya dalam angan-angan Anda) , namun lebih baik bila Anda menemukan nama program yang betul-betul ada (sudah selesai atau sedang berlangsung).

Setelah Anda mempelajari tahap-tahap analisis dan penafsiran informasi, kini Anda dapat membayangkan betapa rumit dan sulit melakukan evaluasi program secara benar, obyektif, akurat, dan dapat dipercaya. Apalagi bila program yang Anda evaluasi cakupannya lebih dari satu level. Itulah sebabnya kegiatan evaluasi program perlu dirancang secara saksama, dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan didukung oleh tenaga serta fasilitas yang memadai.

Cobalah Anda berpikir sejenak, membayangkan Anda diberi tugas untuk memimpin kegiatan evaluasi '*Program Peningkatan Kesadaran Nasional Siswa SD, SLTP, dan SLTA se Indonesia.*' Misalkan saja program telah berjalan empat tahun dan masih berlanjut. Pada beberapa daerah, program itu dan sub-program yang mendukung hampir tidak berjalan. Tetapi ada beberapa daerah yang programnya berjalan lancar dan menunjukkan keberhasilan.

RANGKUMAN

1. Pengorganisasian hasil analisis informasi yakni mengelompokkan informasi dalam tiga kelompok besar: (1) informasi yang berkaitan dengan *input*, (2) informasi tentang proses atau pelaksanaan program, dan (3) informasi tentang hasil atau *output* program. Keseluruhan langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut.
 2. Pengorganisasian hasil analisis perlu memenuhi langkah-langkah yaitu: (1) mengelompokkan semua hasil informasi ke dalam tiga kelompok besar; input, proses dan hasil; (2) pengelompokkan menurut aspek-aspek kegiatan;
 3. Pengelompokkan menurut sub-sub aspek; dan (4) penggabungan hasil analisis.
 4. Informasi yang telah diorganisasikan dapat memudahkan pengambilan keputusan, sebab informasi itu merupakan gambaran yang menyeluruh, lengkap dan sistematis.
 5. Suatu program pendidikan terdiri dari beberapa level informasi, ada lebih satu, dua atau tiga. Program satu level biasanya dirancang dan dibiayai oleh unit kerja yang otonom. Apabila suatu program besar terdiri atas beberapa level, maka pengambilan keputusan evaluasi program harus mulai dari level terbawah.
-

D. PENAFSIRAN INFORMASI DENGAN P A K DAN P A N

Ada dua acuan dalam penafsiran informasi, yakni Penafsiran/Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan Penafsiran/Penilaian Acuan Norma (PAN). Kedua macam acuan itu menghasilkan rumusan penafsiran yang berbeda.

PAK atau PAP (Penafsiran Acuan Patokan) adalah penafsiran yang didasarkan pada kriteria atau patokan tertentu yang biasanya ditentukan sebelum proses pengumpulan informasi.

Pada PAK, hasil penafsiran berlaku mutlak karena suatu program dikatakan gagal atau berhasil berdasar acuan yang dirumuskan sejak awal penyusunan rencana. PAK digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pada beberapa wilayah atau daerah, dan dapat diketahui adanya perbedaan/kesamaan dalam pencapaian tujuan program.

Contoh Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam pengukuran hasil belajar siswa. Pada acuan ini sebelum penilaian itu dilaksanakan harus ditetapkan lebih dulu patokan yang akan dipakai sebagai pembanding terhadap semua hasil pengukuran. Patokan di sini tidak lagi merupakan hasil kelompok seperti pada contoh PAN, melainkan merupakan suatu patokan yang ditetapkan sebelumnya sebagai batas lulus atau dengan kata lain tingkat penguasaan minimum. Patokan di sini bersifat tetap dan dapat juga dipakai untuk kelompok lain atau subyek didik manapun. Pelaksanaan PAP tidak memerlukan perhitungan yang statistic melainkan hanya tingkat penguasaan kompetensi yang minimal.

Contoh:

TINGKAT PENGUASAAN	NILAI AKHIR
90%-100%	A atau 4
80%-89%	B atau 3
65%-78%	C atau 2
55%-64%	D atau 1
KURANG DARI 55%	E atau 0

Pada acuan ini sebelum penilaian itu dilaksanakan harus ditetapkan lebih dulu patokan yang akan dipakai sebagai pembanding terhadap semua hasil pengukuran. Patokan disini tidak lagi merupakan hasil kelompok seperti pada PAN, melainkan merupakan suatu patokan yang ditetapkan sebelumnya sebagai batas lulus atau dengan kata lain tingkat penguasaan minimum. Patokan disini bersifat tetap dan dapat juga dipakai untuk kelompok lain atau subyek didik yang manapun.

PAN adalah penafsiran yang didasarkan pada norma kelompok atau norma empirik yang ditentukan setelah pengumpulan dan analisis data. Pada acuan ini hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Pembanding yang dipakai adalah nilai rata-rata dan simpangan baku. Oleh karena itu, PAN dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan "*apa adanya*", dengan pengertian bahwa acuan pembandingnya semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh (rata-rata dan simpangan baku) pada saat penilaian itu dilakukan dan sama sekali tidak dikaitkan dengan hasil pengukuran lain atau di luar itu. PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal, hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian, memiliki sifat relative sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat itu.

Contoh: Program Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun menggunakan kriteria yang sama di seluruh Indonesia, yakni:

- (1) persentase siswa SD yang melanjutkan ke SMP, idealnya 100% ,
- (2) Angka Partisipasi Murni (APM) atau persentase anak usia sekolah di suatu wilayah yang duduk di SD atau SMP, idealnya 100%,
- (3) persentase siswa yang putus sekolah di SD dan SMP, idealnya 0 %.

Karena acuannya jelas dan bersifat nasional, maka setiap daerah dapat mengukur sendiri sejauh mana keberhasilannya dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Berbeda pada PAN, acuan penafsiran didasarkan pada norma lokal atau norma kelompok. Sebagai contoh, nilai pelajaran Matematika di sutau sekolah sangat rendah, maka semua nilai siswa dikontrol (ditambah 2,5) sehingga siswa yang nilainya semula 5 berubah menjadi 7,5, yang nilainya 4 menjadi 6,5. Pada sekolah lain, mengontrol/menaikan nilai siswa tidak dibolehkan, maka nilai 5 tetap 5, nilai 6

tetap 6. Akibatnya nilai matematika sama-sama 7 maknanya berbeda antara sekolah A dengan sekolah B.

Penilaian PAN biasanya digunakan apabila hasil suatu program sangat rendah, sehingga agak menutupi adanya kegagalan. Misalnya angka putus sekolah 5 % di daerah C dikatakan 'wajar' atau 'normal' atau 'tergolong rendah' karena di sini sosial ekonomi orang tua siswa sangat rendah. Sebaliknya, di daerah D yang sudah maju pendidikannya angka putus sekolah 5% 'tergolong tinggi', 'mengkawatirkan', atau 'tidak wajar' (sebab harusnya mendekati nol). Jadi, sama-sama angka 5% tetapi karena norma yang digunakan berbeda maka tafsirannya juga berbeda.

Perhatikan contoh-contoh berikut, lalu jawablah secara singkat

Contoh-1 : Tinggi badan orang itu 2 meter. Tinggi tiang-listrik di sisi ini jalan 2 meter. Mengapa ada kesan ukuran 2 meter yang pertama (tinggi badan) tergolong sangat tinggi, sedang pada 2 meter yang kedua (tinggi tiang-listrik) tergolong sangat rendah? Walaupun sama-sama dua meter, mengapa ditafsirkan sangat berbeda?

Contoh-2: Dua siswa lulusan SMU, pada buku rapornya sama-sama tercantum nilai 8 dalam pelajaran Bahasa Inggris. Siswa yang satu lulusan dari SMU swasta pinggiran kota yang sangat kekurangan guru dan fasilitas belajar, siswa satunya dari sekolah favorit di kota propinsi. Apakah Anda menafsirkan sama atau berbeda terhadap nilai 8 mereka itu? Mengapa?

Contoh-3: Informasi dari lapangan menunjukkan bahwa program 'bebas rokok di lingkungan sekolah' sering dilanggar oleh para guru sendiri. Sebagian guru berpendapat: guru boleh merokok di lingkungan sekolah, namun siswa tetap dilarang. Mengapa ada dua aturan tentang merokok di sekolah? Bagaimana akibatnya bila digunakan standar ganda dalam evaluasi program?

Contoh-4: 'Program Peningkatan Kesejahteraan Guru' ada di tingkat pemerintahan pusat maupun daerah, bahkan di tiap sekolah yang anggaran biayanya memadai. Mengapa ukuran kesejahteraan guru berbeda-beda dari

sekolah ke sekolah, atau dari daerah ke daerah. Acuan apa yang sebaiknya digunakan untuk menentukan kesejahteraan guru?

RANGKUMAN

1. Ada dua acuan dalam penafsiran informasi, yakni Penafsiran/Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan Penafsiran/Penilaian Acuan Norma (PAN). Kedua macam acuan itu menghasilkan rumusan penafsiran yang berbeda.
2. PAK atau PAP (Penafsiran Acuan Patokan) adalah penafsiran yang didasarkan pada kriteria atau patokan tertentu yang biasanya ditentukan sebelum proses pengumpulan informasi. Sebaliknya, PAN adalah penafsiran yang didasarkan pada norma kelompok atau norma empirik yang ditentukan setelah pengumpulan dan analisis data.
3. Pada PAK, hasil penafsiran berlaku mutlak karena suatu program dikatakan gagal atau berhasil berdasar acuan yang dirumuskan sejak awal penyusunan rencana. PAK digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pada beberapa wilayah atau daerah, dan dapat diketahui adanya perbedaan/kesamaan dalam pencapaian tujuan program.

GLOSARIUM

Verifikasi data adalah memilah-milah data yang sesuai atau dibutuhkan dengan langkah menyingkirkan yang cacat (*tidak dibutuhkan*).

Signifikan ialah hasilnya nyata (*berarti*).

Capturing yaitu pencatatan data dari suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu bentuk, yaitu formulir-formulir kepegawaian, pesanan-pesanan pembelian, dan sebagainya

Veryfying yaitu pemeriksaan, pengecekan atau pengesahan data untuk menjamin agar data tersebut dapat diperoleh dan dicatat secara cermat.

Classifying yaitu menempatkan unsure-unsur data dalam kategori-kategori khusus yang memberikan arti bagi si pemakai

Penyortiran yaitu menempatkan unsure-unsur data dalam suatu rangkaian urutan khusus atau rangkaian yang telah ditentukan sebelumnya

Summarizing yaitu menggabungkan atau mengumpulkan unsure-unsur data dalam salah satu dari dua cara. Misalnya pertama secara matematika kemudian mengurangi secara logika

Calculating yaitu penanganan data secara ilmu hitung dan atau logika

Storing yaitu menempatkan data ke dalam suatu media penyimpanan seperti kertas, microfilm, dan sebagainya, dimana data dapat dipelihara untuk pemasukan dan pengambilan kembali apabila diperlukan

Retrieving yaitu pencarian sampai ketemu dan mendapatkan tambahan bagi unsur-unsur data khusus dari media di mana unsure-unsur data itu disimpan.

Reproduksi yaitu memperbanyak data dari satu media ke media yang lain atau dalam kedudukan yang lain dalam media yang sama

Disseminating-communicating yaitu penyebaran dan pemindahan data dari satu tempat ke tempat lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (1988), *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Depdikbud, (1983). *Penilaian Program Pendidikan, Modul 12 Program Akta V-B*, Jakarta.
- Chelimsky, Eleanor & Shadish, William R. (1997). *Evaluation for The 21 st Century; A handbook*, International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi: Sage Publications
- Fernandes, H.J.X. (1984), *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Educational Planning and Curriculum Development.
- Isaac S, & Michael, W.B. (1983). *Handbook in Research and Evaluation*, San Diego, California.
- Morris, Lynn Lyons, Carol Taylor Fitz Gibbon, Marie E. Freeman. (1987), *How to Communicate Evaluation Findings*, Center for the Study of Evaluation. University of California, Los Angeles, Beverly Hills: Sage.
- Muhtarom, Aceng M & Suryadi,. (2003). *Sistem Informasi Pendidikan dan Ketatausahaan, dalam Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Jurusan Adminstrasi Pendidikan FIP UPI.
- Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. (1987), *Evaluation and Enlightenment for Decion Making*, Columbus, OH: Ohio State University, Evaluation Center.
- Tayibnafis, Farida Yusuf, (2000), *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Torres, Rosalie T., Preskill, Hallie S & Piontek, Mary E. (1996). *Evaluating Strategis for Communicating and Reporting; Enchancing Learning in Organizations*, International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi: Sage Publications.
- Patton,M.Q. (1987), *How to Use Qualitative Methodes in Evaluation*. Center for the Study of Evaluation, University of California, Los Angeles, Beverly Hills: Sage
- .(1986). *Utilization-Focused Evaluation*, The International Proffesional Publishers Newbury Park London New Delhi: Age Publications.
- Worthen, B.R & Sanders, J.R. (1973), *Evaluating Educational and Social Program: Guidelines for Proposal Review Onsite Evaluation Contracts and Technical Assistance*, Boston: Kluwer Nyhoff.

Worthen , B.R & Sanders, J.R. (1988), *Educational Evaluation; Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York & London: Longman.